LANDASAN TEORI

1. Hakckat Kebudayaan
2. Defenisi Kebudayaan

Kebudayaan merupakan bagian integral dari kehidupan raasyarakat. Sebagai ciri khas yang terdapat dalam kehidupan raasyarakat disebut juga dengan kebudayaan. Dengan budaya yang berbeda, orang dapat dikenal dengan budayanya masing-masing. Hal ini sejalan dengan pendapat Darmansyah bahwa masyarakat dan budaya seperti dua sisi inata uang, tidak dapat dipisahkan satu sama lain. \* Dengan itu, manusia tanpa budaya dan budaya tanpa manusia sama-sama tidak memiliki arti dan nilai, bahkan manusia tanpa budaya adalah manusia yang sudah tidak hidup lagi.

Secara etimologis, kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah yang merupakan bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi atau akal. Kebudayaan diartikan sebagai hal-hal yang beriiubungan dengan pikiran atau akal.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3) Kebudayaan dapat dikatakan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan yang lahir dari hasil pemikiran yang memberikan nilai di dalamnya.

Secara epistemologi para ahli mengemukakan pendapat mengenai defenisi kebudayaan, yakni sebagai berikut, Klukhohn mendefenisikan

Kebudayaan sebagai cara berpikir, merasa dan meyakini.[[3]](#footnote-4) Hal ini menunjukkan setiap hasil pemikiran, dan perasaan manusia kemudian dilakukan untuk meyakini dari hasil itu menjadi kebiasaan/budaya dalam kehidupan manusia.

Sedangkan menurut K. Kupper, kebudayaan adalah suatu sistem gagasan yang membimbing manusia dalam sikap dan perilakunya, baik secara individu maupun kelompok.[[4]](#footnote-5) [[5]](#footnote-6) Hal ini memberikan gambaran yang signifikan bahwa budaya memiliki dampak yang besar bagi manusia, yaitu dengan menjaga etika dan norma dalam bertindak baik secara individu maupun kelompok.

Gazalba mendefinisikan budaya sebagai cara berpikir dan berperasaan (inner culture), yang mengekspresikan dirinya dalam segala aspek kehidupan sekelompok orang, dan membentuk kesatuan sosial dalam ruang dan waktu. Hal ini memberikan gambaran bahwa kebudayaan adalah suatu kebiasaan yang dilakukan bukan dengan hasil pemikiran semata melainkan dari hasil pemikiran dan kemudian menggunakan perasaan dalam melakukannya sehingga makna kebudayaan itu nyata dalam ruang dan waktu yang dimiliki manusia.

Menurut Taylor, kebudayaan adalah keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh seseorang sebagai anggota masyarakat.[[6]](#footnote-7)

Taylor berpendapat bahwa totalitas kehidupan manusia dipandang sebagai budaya yang memiliki pengaruh besar dalam meningkatkan kualitas hidup manusia dalam masyarakat

Sementara itu rnenumt Wiranata, kebudayaan adalah keanekaragaman, proses pembelajaran, berstruktur, bersifat dinamis dan bersifat relatif.[[7]](#footnote-8) Pendapat ini memberikan gambaran bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang dapat berubah-ubah sesuai dengan keadaan yang mempengaruhinya.

Berdasarkan beberapa defenisi di atas, menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan cara manusia dalam berfikir, merasa dan meyakini bahkan sebagai pedoman baik itu secara individu maupun secara kelompok. Selain itu, kebudayaan merupakan interaksi yang dilakukan oleh manusia dengan lingkungannya.

Dalam melakukan suatu kebiasaan (kebudayaan), manusia hams menggunakan pikiran dan perasaan untuk tujuan yang sama. Dari kedua hal tersebut, kebudayaan manusia memiliki suatu makna dan nilai, seperti keharmonisan dan kesejahteraan.

1. Jenis-Jenis Kebudayaan

Kebudayaan masyarakat memiliki ciri klias yang diwariskan secara turun-temurun dan memiliki sebuah makna dan arti. Dalam kehidupan masyarakat kebudayaan tentu memiliki jenis-jenisnya yang dapat



memberikan sumbangsi dalam mempertahankan kebudayaan itu sendiri berdasarkan sifatnya, wujudnya, dan lingkup persebarannya.

a. Kebudayaan berdasarkan sifatnya

1. Kebudayaan bersifat universal, namun penvujudan kebudayaan memiliki ciri-ciri khusus yang sesuai dengan konteks dan lokasinya. Sama seperti di mana langit dipijak, di Sana langit dijunjung. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan budaya hams melihat konteks yang ada.[[8]](#footnote-9) Sikap universal kebudayaan terdapat suatu keberanekaragaman yang disebabkan oleh perbdeaan latar belakang dan sudut pandang manusia dalam melihat kebudayaan itu.
2. Kebudayaan bersifat stabil, tetapi juga dinamis. Seiring dengan perkembangan zaman, budaya mengalami pembahan, yang teijadi secara bertahap. Secara ideal budaya seharusnya mengikuti perkembangan yang ada sehingga budaya tidak vakum.[[9]](#footnote-10) Untuk itu kebudayaan mestinya dapat dijabarkan dalam ilmu-ilmu yang lain seperti biologi, psikologi, dan sosiologi. Dengan adanya penjabaran itu maka kebudayaan akan terns berkembang sesuai dengan ilmu yang mempenganihinya.
3. Kebudayaan mengisi dan menentukan jalan kehidupan manusia. Kebudayan menipakan bagian daripada komponen kehidupan

manusia, yang berfiingsi untuk mengisi dan membantu kehidupan manusia. Seperti halnya di masa modem saat ini kehidupan manusia bergantung pada teknologi. Bahkan kebudayaan dalam mengisi dan menentukan jalan kehidupan manusia terdapat dalam sifatnya yang rohani.13 b. Kebudayaan berdasarkan wujudnya

Menurut J.J. Hoenigman, wujud kebudayaan terbagi menjadi tiga

yaitu ide, aktivitas, dan artefak.

1. Gagasan, Wujud budaya yang ideal adalah budaya yang berupa kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, aturan, dan sebagainya yang bersifat abstrak, yaitu tidak dapat disentail atau disentuh. Wujud kebudayaan terletak pada pola pikir setiap manusia.
2. Aktivitas, inerupakan wujud kebudayaan sebagai tindakan terpola dari manusia dalam masyarakat. Bentuk ini juga dapat dikatakan sebagai sistem sosial. Dalam sistem sosial terdapat aktivitas manusia yang berinteraksi dengan manusia lain menurut pola yang ditentukan oleh manusia itu sendiri.
3. Artefak, menipakan wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, karya semua manusia dalam masyarakat bempa benda-benda atau sesuatu yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Contoh: wujud kebudayaan ideal mengatur, dan [[10]](#footnote-11) memberi arah kepada tindakan (aktivitas) dan karya (artefak) manusia.[[11]](#footnote-12) [[12]](#footnote-13)
4. Pengaruh Kebudayaan Dalam Hidup Masyarakat

Masyarakat yang berbudaya merupakan masyarakat yang mampu mengekspresikan setiap pengalaman-pengalaman yang di peroleh baik itu secara individu maupun kelompok. Dari pengalaman itu dapat diinterpretasi dengan memperhatikan makna dan nilai yang ada di dalamnya untuk memperoleh ciri khas dari cara masyarakat untuk berbudaya.15

Menijuk pada defenisi dan jenis-jenisnya, Kebudayaan ditentukan oleh cara berpikir, bertindak untuk dapat meyakinkan bahwa kebudayaan mereka merupakan hasil dari pengalaman secara individu maupun kelompok. Perkembangan dan kemajuan masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan yang ada pada masyarakat itu sendiri, karena kebudayaan mampu menjadi penentu keberlangsungan hidup dalam masyarakat itu sendiri.

Keberlangsungan hidup masyarakat dengan kebudayaan yang dimiliki dipengaruhi perkembangan globalisasi, idealnya kebudayaan dalam masyarakat terns bergerak seiring dengan perkembangan yang ada. Kebudayaan beijalan dan terns berkembang, sehingga masyarakat mestinya melihat hal itu sebagai suatu tantangan dalam mempertahankanmakna dan nilai yang terkandung dari kebudayaannya meskipun mengalami perubahan oleh karena perkembangan yang ada. Perkembangan budaya akan memberikan perkembangan perilaku terhadap kehidupan dalam masyarakat, secara ideal mempengaruhi tatanan kehidupan bennasyarakat.

Jadi pengaruh kebudayaan dalam masyarakat ditentukan oleh pengalaman secara individu maupun kelompok sesuai dengan perkembangan yang ada. Karena kebudayaan bersifat dinamis dalam masyarakat. Dan masyarakat secara kritis menilai dan memaknai kebudayan yang sedang berlangsung. Untuk itu masayrakat dalam kebudayaannya seharusnya mengetahui latar belakang keberlangsungan budaya di dalamnya.

16

1. Hubungan Kebudayaan dan Filsafat

Berfikir dan merasa secara mendalam tentang segala sesuatu yang kemudian sampai pada inti permasalahannya bisa disebut filsafat. Kata filsafat berasal dari dua suku kata, yaitu dari kata Philo yang berarti cinta, dan kata Sophos yang berarti pengetahuan atau kebijaksanaan. Dengan demikian, filsafat berarti cinta pengetahuan atau kebijaksanaan.[[13]](#footnote-14) Filsafat memang membutuhkan hasil pemikiran tetapi tidak semua hasil pemikiran adalah filsafat. Dan tidak hanya berpikir tetapi berpikir secara mendalam dan serius.

Memjuk pada pengertian budaya dan filsafat di atas, maka memberikan gambaran tentang hubungan antara budaya dan filsafat, yaitu

Filsafat budaya yang pada dasamya berusaha memahami hakikat budaya sebagai realitas manusia secara mendalam dan komprehensif. Filsafat budaya memiliki tanggung jawab moral untuk membimbing dan mengaralikan menuju pembangunan yang wajar berdasarkan kriteria dan prinsip tertentu sehingga tujuan budaya dalam meningkatkan harkat dan

• IS

martabat manusia dapat tercapai.

1. Hubungan Injil dan Kebudayaan

mengendalikan Cara berpikir kebudayaan filsafat.[[14]](#footnote-15) [[15]](#footnote-16)

Injil berasal dari bahasa Yunani yakni euangelion (eu: baik, angelion: kabar) yang berarti kabar baik. Istilah Injil adalah bentuk pengungkapan terhadap empat kitab pertama dalam Peijanjian Baru. Kitab-kitab tersebut adalah Injil Matius, Injil Markus, Injil Lukas, dan Injil Yohanes. Secara umum Injil adalah suatu surat yang menceritakan karya penyelamatan Yesus Kristus untuk semua manusia yang percaya kepada-Nya.[[16]](#footnote-17) Jika ditinjau dari asal katanya Injil merupakan aktivitas yang dapat dilakukan dengan

Jumal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol.

1984). 11-13. ^ Kebudo}’aan-

19 Eunike Agoeslina, Injil ^

2, No.l, Juni 2020, 18.

pertemuan dalam berpikir. F',safat sistematis dan universal yaI1^ kebudayaan adalah salah satu ',aSl1

adalah cara atau cara berpikir yang

bermuara Pada setiaP Jiwa’ sedangkan ,j gjsafat yang diwujudkan dalam cipta,

rasa, dan karsa, sikap hidup dan pandangan hidup. Jadi secara singkat filsafat

dan di balik kebudayaan terdapat



menggunakan perasaan dan pikiran dengan memperhatikan perkembangan kehidupan yang terdalam pada objek pelaksanaan.

lnjil dan budaya adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan, ketika Injil disampaikan, budaya ikut serta dalam pemberitaan lnjil. Hubungan antara lnjil dan budaya ibarat kulit dan buah, yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena dibudayakan adalah tugas dari Tuhan.[[17]](#footnote-18)

Secara ideal Injil terhadap kebudayaan dan kebudayaan terhadap Injil dapat inenjadi konflik, kompromi bahkan menjadi kolaborasi, dengan melihat konteks yang ada dalam sebuah wilayah. Mengapa dapat menjadi konflik, kompromi bahkan dapat berkolaborasi? Hal ini merujuk pada peristiwa Sidang di Yerusalem yang membahas beberapa hal di antaranya adalali adanya perkembangan pekabaran lnjil yang dilakukan oleh Filipus di negeri Etiopia yang menghasilkan petobat atau Kristen non-Yahudi yakni seorang Pejabat tinggi, kepala perbendaharaan Sri Kandake yang merupakan seorang ratu di Etiopia. Ia mempakan penginjil pertama di Etiopia yang membuat petobat atau Kristen non-Yahudi semakin banyak. Dengan semakin banyaknya petobat atau Kristen non-Yahudi dianggap mengancam penataan moral dan norma-norma kristiani, mengingat kebudayaan mereka yang berbeda. Peristiwa ini terdapat dalam Kisah Para Rasul 15.[[18]](#footnote-19)

Dalam sidang tersebut memberikan sebuah gambaran konflik, kompromi dan kolaborasi yang terjadi antara Injil dan kebudayaan. Di mana dalam pelaksanaan dan hasil dari pekabaran Injil adalah secara universal, sehingga terdapat kebudayaan yang berbeda di dalamnya. Pertanyaannya ialah kebudayaan mana yang harus diikuti? Dalam penyelesainnya Yakobus memberikan pandangan bahwa melakukan kebudayaan masing-masing dalam sebuah komunitas yang sama bukanlah menjadi sebuah masalah dengan memperhatikan makna, nilai, dan norma dalam komunitas itu untuk mencapai misi Allah. Secara ideal Injil terhadap kebudayaan menjadi sebuah kesatuan yang kompromi bahkan dapat berkolaborasi dalam melakukan misi Allah. Kolaborasi antara Injil dan kebudayaan merupakan sebuah kerja sama yang akan membuat perkembangan dan kemajuan pesat dalam sebuah kelompok untuk memperoleh kesatuan dan damai sejahtera.

Selain dari sudut pandang Kitab Kisah Para Rasul 15, Helmut R. Niebuhr inenuliskan di dalam bukunya yang beijudul Christ and Cultur tentang gereja dan kebudayaan. Kristus disini adalah kualitas kehidupan yang menghadirkan ketentraman hidup untuk manusia.[[19]](#footnote-20) Niebuhr menelusuri bagaimana gereja menyikapi suatu kebudayaan sepanjang zaman dalam lima sikap topologi yaitu:

1. Kristus melawan Kebudayaan (Konflik)

Menipakan tipologi yang bersifat radikal, dimana dunia dipandang tidak baik, sehinggah harus dilakukan sebuah penolakan terhadap dunia yang tidak baik itu. Dalam dunia yang dipandang jahat, kebudayaan dianggap sebagai sesuatu yang tidak memberikan sumbangsi untuk menyampaikan Injil. Bahkan Injil diproklamasikan untuk melawan kebudayaan. Ketaatan pada Kristus harus menolak segala sesuatu yang berhubungan dengan dunia.

Tipologi ini menimbulkan suatu pandangan bahwa manusia yang tergolong dalam penganut tipologi ini seperti berada terpisah jauh dari dunia. Bahkan untuk menjelaskan tentang Kristus dalam budaya Yunani untuk dapat dipahami dan diterima adalah dengan cara menjelaskannya dari kata Logos. Hal ini menimbulkan kerancuan dari sikap anti terhadap kebudayaan terhadap manusia yang menganut tipologi ini.

1. Kristus dari Kebudayaan (Akomodatif)

Merupakan tipologi yang bersifat akomodatir, untuk membuka ruang bagi keduanya untuk melakukan kerja sama. Dengan tipologi ini, manusia menginterpretasi kebudayaan melalui Kristus. Kemudian menyimpulkan baliwa kebudayaan sangat bersesuaian dengan Injil. Di lain sisi, manusia sebagai pelaku kebudayaan dapat mengenal Kristus melalui budaya mereka masing-masing, dengan cara mengeijakan ajaran dari Kristus dalam kebudayaan mereka. Jadi, tipologi ini Kristus diharmonisasikan dengan kebudayaan.

1. Kristus di atas Kebudayaan

Tipologi ini bersifat sintesis, di mana tipologi ini memiliki kesamaan dengan tipologi yang kedua di atas. Dalam tipologi ini, Injil dapat ditinjau sebagai relevansi dari kebudayaan. Namun, disisi Iain Injil dapat mengatasi kebudayaan. Sehingga dikatakan sebagai topologi Kristus di atas Kebudayaan.[[20]](#footnote-21)

1. Kristus dan Kebudayaan dalam paradoks

Tipologi ini dapat dikatakan sebagai tipologi yang dualisme. Di mana manusia raengakui hidup dalam Kerajaan Allah dan Kerajaan masyarakat. Tetapi dalam keijaraan itu tidak memiliki hubungan bahkan bertentangan satu sama lain. Hal tersebut teijadi karena kebudayaan yang berbeda yang dimiliki oleh keduanya.[[21]](#footnote-22)

1. Kristus Mentrasformasikan Kebudayaan

Dalam tipologi ini melihat bahwa ada pertentangan antara Injil dan Kebudayaan. Hal tersebut disebabkan oleh karena kebudayaan dilihat sebagai sesuatu yang telah jatuh dalam dosa. Akan tetapi, orang Kristen tidak perlu memisahkan diri dari dunia, karena Injil dapat mengubah kebudayaan dan masyarakat. Jadi topologi ini melihat Kristus sebagai penebus yang mempengaruhi masyarakat[[22]](#footnote-23)

Dari kelima tipologi di atas memberikan gambaran bahwa Injil dan Kebudayaan dapat saja menjadi konflik, kompromi bahkan kolaborasi. Dengan demikian Kebudayaan dapat berdampak positif dan negatif terhadap Injil. Dampak positif kebudayaan terhadap Injil dapat dilihat dengan pekabaran Injil akan menggunakan kebudayaan masyarakat tersebut sebagai pendekatan untuk memudahkan dalam pelaksanaannya dan masyarakat dengan mudah menerima Injil di tengah kebudayaan mareka. Namun hal sebaliknya pun dapat teijadi jika kebudayaan masyarakat sangat kental, yang kemudian membuat Injil sangat sulit untuk masuk di dalamnya.

Keterbukaan kebudayaan masyarakat terhadap Injil memudahkan Injil untuk berkembang dan menjadi kebudayaan masyarakat. Keterbukaan Injil terhadap kebudayaan memberikan nilai positif dalam perkembangan kebudayaan masyarakat.

1. Ha kekat Nilai

Menurut Mulyana, nilai adalah acuan dan keyakinan dalam inenentukan pilihan. Nilai adalah sesuatu yang diinginkan sehingga melahirkan tindakan dalam diri seseorang.[[23]](#footnote-24) Dalam menentukan pilihan tentunya memjuk pada nilai dari sesuatu yang akan dipilih sehingga menghasilkan tindakan yang bemilai untuk kemudian terus dilakukan.

Menurut Frankel, nilai adalah standar perilaku, keindahan, keadilan, kebenaran, dan efisiensi yang mengikat manusia dan harus dijalankan serta dipelihara.[[24]](#footnote-25) Nilai mengandung unsur pertimbangan yang memunculkan pemikiran utama individu tentang hal-hal yang benar, baik, atau diinginkan. Pada umumnya nilai dapat mempengaruhi sikap dan perilaku seseorang.

Nilai adalah rasa yang melekat pada sebuah kaidah yang melekat dalam kehidupan manusia. Khusus mengenai kebaikan dan perbuatan baik sesuatu, nilai berarti sifat-sifat atau hal-hal yang penting dan berguna dalam

kehidupan manusia.[[25]](#footnote-26) Nilai menentukan baik buruknya perilaku dan tatanan hidup manusia. Manusia pun juga menentukan nilai yang hams menjadi dasar dalam menetapkan tatanan dan kebudayaan yang dilakukan, agar tatanan dan kebudayaan yang telah ditetapkan memi liki peran dan sumbangsi besar dalam melakukannya dengan tujuan menuntun manusia dalam melakukannya.

Tatanan dalam kebudayaan manusia ditentukan seberapa bemilainya tatanan itu. Dengan adanya nilai yang terdapat di dalamnya tentu memberikan dampak besar bagi manusia untuk dilakukan dan ditaati. Bahkan tidak bisa dipungkiri bahwa seluruh aspek kehidupan manusia sehamsnya memilik nilai agar memberikan kemajuan dari setiap aspek itu.

1. Kerukunan dan Damai Sejahtera

Kerukunan merupakan unsur terpenting dalam kehidupan manusia dan menjadi kebutuhan primer bagi setiap manusia baik secara individu maupun kelompok. Agenda dalam menciptakan kerukunan adalah menjaga keutuhan dan sikap toleransi antara manusia dalam kebudayaannya masing-masing.

Istilali kerukunan artinya hidup berdainpingan dalam sebuah komunitas dengan latar belakang yang berbeda-beda namun memiliki satu tujuan hidup yang sama yakni meminimalisir perilaku yang dapat mengakibatkan perpecalian. Idealnya kerukunan menciptakan kesatuan dan kesepakatan untuk tidak menciptakan perpecahan. Kerukunan merupakan dambaan setiap masyarakat untuk menikmati damai sejahtera. Ini memberikan suatu pengertian bahwa toleransi adalah penerimaan terhadap segala perbedaan dengan menghargai dan menghormati bahkan tidak mengganggu kebudayaan dari setiap manusia untuk menikmati damai sejahtera.[[26]](#footnote-27)

Damai sejahtera sendiri merupakan wujud dari terciptanya sebuah kerukunan dalam kehidupan manusia. Cara dari setiap manusia untuk menikmati damai sejahtera itu pun berbeda-beda dengan melihat kebudayaan dan lingkungan setiap manusia.

Kerukunan merupakan bentuk kasih yang terjalin secara terus- menerus, seperti halnya pandangan hidup orang Kristen dalam menciptakan kerukunan Nampak dalam Mazmur 133:1-3. Kitab ini merupakan Nyanyian yang dinyanyikan pada saat umat pilihan Allah menaikkan syukur kepada Allah di bukit Sion atas kelimpahan berkat dan rahmat yang mereka alami. Dalam ayat tersebut memberikan gambaran tentang kesatuan dan kebersama- samaan dalam menaikan syukur kepada Allah dapat menciptakan kerukunan dan kedamaian secara khusus bagi umat kristiani, dan masyarakat secara umum.[[27]](#footnote-28)

“Nyanyian ziarah Daud. Sungguh alangkah baik dan indahnya, apabila saudara-saudara diam bersama dengan rukun” (Mzm 133:1).

Pada umunya manusia membutuhkan kerukunan, dan dalam kerukunan terdapat harmonisasi. Harmonisasi merupakan hidup dalam perbedaan tetapi menyatu di dalam perbedaan itu. Setiap manusia tentu memiliki kesamaan dan perbedaan. Namun dari perbedaan itulah yang menampakkan kehannonisan jika menghargai setiap perbedaan itu. Menciptakan kehannonisan dalam perbedaan memang bukanlah sesuatu yang mudah, di dalamnya ada suatu usaha dan kerja keras untuk menampakkan itu, bahkan yang harus mendasari dari semuanya itu ialah kasih. Kasih yang telah dinyatakan oleh Allah bagi setiap orang percaya.

1. Kebudayaan Toraja

Pada dasamya sejarah Toraja adalah sejarah tidak tertulis yang diwariskan tumn-temurun secara lisan, sehingga dalam mencari tahu kebenaran dari pada sejarahnya memiliki beberapa versi dari segi nama Toraja. Meskipun demikian tetap memiliki tujuan yang sama yakni kebersamaan dan rendah hati.[[28]](#footnote-29) [[29]](#footnote-30)

Menurut Abdul Aziz Said dalam Regar, peijalanan kehidupan masyarakat Toraja, merupakan hal yang sangat menarik dan unik dalam kebudayaannya. Kebudayaan Toraja bukan hanya sekadar upacara yakni rambu solo' dan rambu tuka ’, tetapi juga falsafah yang di dalamnya terdapat aturan atau kaidah-kaidah yang harus dipatuhi, dilestarikan dan dihargai yang disepakati bersama menurut wilayahnya masing-masing.

Ditengah kemajemukan suku-suku di Indonesia suku Toraja memiliki budaya yang unik yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Budaya yang sangat unik dan terkenal dalam budaya Toraja adalah

Rambu Tuka’ (Upacara Sukacita) dan Rambu Solo ’ (upacara pemakaman).[[30]](#footnote-31) Selain itu, kebudayaan yang memberikan sumbangsi dalam memperkenalkan budaya Toraja ialah adat-istiadat diantaranya rumah adat (tongkonan), dan seni (seni tad, ukir, tutur dan seni musik).

Selain Rambu Solo’ dan Rambu Tuka’ kebudayaan Toraja memiliki beberapa falsafah lainnya yang menjadi acuan hidup manusia Toraja. Diantaranya ialah, longko’ atau siri\ Tallu lolona, Unturu' aluk sola pemali dan misa' kada dipoluo pantan kada dipomate. Falsafah ini memiliki makna dan nilai serta sejarah terciptanya falsafah itu. Secara khsusu falsafah misa' kada dipoluo pantan kada dipomate lahir melalui musyawarah (ma' kombongan kalua') yang mana seluruh elemen dari wi lay all adat Toraja ikut di dalamnya dengan tujuan pendamaian dan kesatuan masyarakat Toraja.[[31]](#footnote-32)

Berdasarkan pemahaman yang di bangirn bersama oleh manusia Toraja dalam hasil musyawarah besar (ma’ kombongan kalua’) maka di dalamnya ada nilai dan makna yang dikejar oleh manusia Toraja di antaranya: kedamaian, persekutuan, gotong royong, saling memberi, harga diri, dan penghargaan terhadap tamu. Semuanya didasarkan atas Aluk sola Pemali (agama dan tabuh) dalam kepercayaan/lM Todolo (Agama Leluliur).

1. Robi Panggara, Upaccira Rambu Solo' Di Tana Toraja. (Kalam Hidup: Bandung 2015), [↑](#footnote-ref-2)
2. Ibid, 7. [↑](#footnote-ref-3)
3. Ibid, l. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid, 7. [↑](#footnote-ref-5)
5. \* Sidi Gazalba, Kebudayaan Sebagai Ilmu. (Pustaka Antara: Djakarta 1979), 72. [↑](#footnote-ref-6)
6. P.B. Harton, & L.H. Chester, Sosiologi. (Erlangga: Jakarta, 1996), 5. [↑](#footnote-ref-7)
7. Rian Prayoga & Endang Danial. Pergescran Nilai-Nilai Kebudayaan Pada Suku Bonia Sebagai Civic Culture Di Kecamaian Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau, Artikel Humanika, Vol. 23, No. 1, 2016, 64. [↑](#footnote-ref-8)
8. M.M. Supartono Widyosisxvoyo, Ilmu Budaya Dasar, (Ghalia Indonesia: Jakarta,

   2004), 37. [↑](#footnote-ref-9)
9. Ibid, 37. [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid. 37. [↑](#footnote-ref-11)
11. Hami Kusniyanti, Aplikasi Edukasi Budaya Toba Scimosir Berbasis Android, Jumal Teknik Informatika, Vol.9, No.l, April 2016, 10-11. [↑](#footnote-ref-12)
12. H. Muhammad Bahar Akkase Teng, "Filsafat Kebudayaan Dan Saslra (Dalam PerspektifSejarah), Jumal limu Budaya, Vol. 5, No. 1, Juni 2017, 68. [↑](#footnote-ref-13)
13. Ibid. 70. [↑](#footnote-ref-14)
14. Ibid, 72. . **,nvnan** Sebuah pengantar. (Kanisius: Yokyakarta, [↑](#footnote-ref-15)
15. J.W.M. Bokker SJ, Fitsafof Kcbudayaan [↑](#footnote-ref-16)
16. I rr~ DanHir ll-nn k'nrlan \f [↑](#footnote-ref-17)
17. Keputusan Sidang Sinode Am ke-XVI GerejaToraja Halaman 58 Tentang Keputusan Mengenai Pengakuan GerejaToraja, Pasal 7 Ayat 7, (Rantepao, 27 November, 1981). [↑](#footnote-ref-18)
18. Ensiklopedi Alkitab Masa Kini Jilid II M-Z (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF: Jakarta 2000), 388-389. [↑](#footnote-ref-19)
19. H. Richard Niebuhr, Kristus dan Kebudayaan, (BPK Gunung Mulia: Jakarta, 1946), [↑](#footnote-ref-20)
20. Malcolm Brownlee, Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan, (BPKGunung Mulia: Jakarta. 2011). 191. [↑](#footnote-ref-21)
21. Euntke Agoestina, Injil dan Kebudayaan, Jumal Teologi dan Pendidikan Kristen,

    Jumal Teologi dan Pendidikan Kristen, Vol. 2, No.l, Juni 2020, 21. [↑](#footnote-ref-22)
22. Ibid, 196. [↑](#footnote-ref-23)
23. Rohnmt Mulyana, Mengartihdasikart Pendidikan Nilai. (Alfabeta: Bandung, 2004). 11. [↑](#footnote-ref-24)
24. H.U. Karlawirasla, Strategi Klasifikasi Nilai. (P3G Depdikbud: Jakarta, 1980), 32-35. [↑](#footnote-ref-25)
25. M. Chabibthota, Kopita Selektci Pendldikan Islam, (Pustaka Belajar: Yogyakarta 1996), [↑](#footnote-ref-26)
26. Marselina Priskila Pangkey, Kerukunan Umat Beragama di Desa Mopuya: Kajian Teologi Kerukunan Islam, Kristen, dan Hindu, Anthropos: Jumal Antropologi Sosial dan Budaya, vol. 10, no. 10.2019,3. [↑](#footnote-ref-27)
27. Veronika Fransilya Oktavia, Kerukunan Dalam Persaudaraan, Jumal penelitian, Vol. 13, no. 1, Februari 2019, 5. [↑](#footnote-ref-28)
28. Peter Patta Sumbung. DKK. Toraja Tallu Lembangna. (GunungSopai: Yogyakarta, 2019), 19-20. [↑](#footnote-ref-29)
29. Regar, Etnomusikologi Kajian Teksiual dan Musikal Marakka Dalam Upacara Rambu Solo ’ Di Lembang Issong KaluaSkripsi, 2021, 25. [↑](#footnote-ref-30)
30. Frans B. Palebangan, Aluk, Adat. Dan Adat-istiadat Toraja. (PT. SULO: Rantepao 2007), 42, [↑](#footnote-ref-31)
31. Ibid. 42. [↑](#footnote-ref-32)